

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah ini merupakan nilai positif bagi berbagai jenis komoditas pertanian di Indonesia. Tanaman hortikultura merupakan salah satu bagian dari komoditas pertanian yang banyak sekali dijumpai dan beredar dikalangan masyarakat Indonesia, salah satu jenis tanaman hortikultura yang sering kita jumpai adalah sawi. Sawi (*Brassica juncea*) merupakan salah satu jenis sayuran hijau yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sawi juga merupakan sayuran pelengkap pada masakan tradisional Indonesia seperti mie ayam, baso, capcay maupun tumis-tumisan. Menurut (Haryanto 1998) sawi setelah diolah memiliki beragam zat makanan yang baik bagi tubuh manusia. Kandungan zat yang terdapat pada sawi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kandungan zat gizi pada sawi

Zat gizi	Satuan	Jumlah
Protein	kal	2,3
Lemak	g	0,3
Karbohidrat	g	4
Vitamin A	mg	1.940
Vitamin B	mg	0,09
Vitamin C	mg	102
Kalsium	mg	220
Fosfor	mg	38

Sumber: Haryanto (1998)

Tabel 1 merupakan kandungan zat gizi yang terdapat pada 100 g sawi. Kandungan zat gizi yang tinggi pada sawi serta memiliki banyak manfaat menjadikan banyak petani yang membudidayakan sawi ini. Adapun data produksi sayuran sawi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data produksi sawi di Indonesia Tahun 2017-2019

Jenis sayuran	2017	2018	2019
Sawi	627.598	635.982	652.723
Kangkung	276.970	289.555	295.556
Bayam	148.289	162.263	160.306

Sumber : Kementerian Pertanian (2020)





Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat data produksi sawi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam jenis sawi, sawi yang beredar dikalangan masyarakat Indonesia salah satu diantaranya bernama sawi pagoda atau sawi takecai. Sawi pagoda (*Brassica narinosa*) merupakan sawi jenis baru yang saat ini sedang dibudidayakan di Indonesia. Sawi pagoda ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan sawi jenis lainnya. Sawi pagoda memiliki keunggulan diantara sawi jenis lainnya yaitu sawi ini memiliki rasa yang dominan manis dan bertekstur renyah. Sawi pagoda memiliki ciri khas bentuk daun yang membulat seperti sendok, ruas batang yang kecil dan pada bagian daun memiliki struktur yang bersusunan seperti struktur bangunan pagoda. CV Garuda Farm merupakan salah satu perusahaan yang telah membudidayakan sawi pagoda. Sawi pagoda yang dibudidayakan CV Garuda Farm saat ini telah menggunakan teknologi penanaman yang berjenis hidroponik.

Hidroponik merupakan teknologi penanaman yang tidak menggunakan tanah melainkan menggunakan media air pada saat proses budidaya (Kaleka 2019). Sistem hidroponik yang dimiliki perusahaan ini berjenis NFT dan DFT. *Nutrient Film Technique* (NFT) merupakan sistem hidroponik dengan aliran nutrisi yang memiliki ketebalan arus sekitar 4-5 mm (Kaleka 2019). *Deep Flow Technique* (DFT) merupakan sistem hidroponik dengan aliran air nutrisi yang menggenangi dengan memiliki kedalaman 4-6 cm (Kaleka 2019). Keunggulan hidroponik antara lain hemat lahan, tepat nutrisi, bebas pestisida, efisien waktu dan tenaga, hasil panen lebih baik, ada unsur relaksasi, rekreasi, bersih dan sehat (Umar *et al.* 2016). Permintaan konsumen terhadap sawi pagoda perusahaan pada saat ini cukup tinggi, hal ini dikarenakan sawi pagoda yang dibudidayakan perusahaan telah menggunakan teknologi penanaman hidroponik yang menjadikan sawi pagoda hasil produksi perusahaan memiliki kualitas yang baik, serta keunikan dan keunggulan yang dimiliki sawi pagoda ini menjadikan masyarakat lebih tertarik terhadap sawi pagoda CV Garuda Farm. Tingkat permintaan dan penawaran sawi pagoda pada CV Garuda Farm dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Permintaan dan penawaran sawi pagoda CV Garuda Farm selama 1 tahun

Konsumen	Produksi (kg)	Permintaan (kg)	Selisih (kg)
D'original	1.497,6	2.000	502,4
CV. Madani	1.347,8	1.800	452,16
Wisatawan	149,8	200	50,24

Sumber: CV Garuda Farm (2020)

Tabel 3 merupakan tingkat permintaan dan penawaran sawi pagoda CV Garuda Farm selama kurun waktu 1 tahun dengan 3 pelanggan tetap sawi pagoda yang dimiliki CV Garuda Farm. Selisih yang ada pada tingkat produksi sawi pagoda pada CV Garuda Farm disebabkan karena masih terdapat rak instalasi hidroponik yang belum dioptimalkan kegunaannya, belum mengoptimalkan rak

instalasi yang dimaksud yaitu saat ini masih terdapat beberapa rak instalasi yang tidak digunakan dan didiamkan begitu saja. Mengoptimalkan kegunaan rak instalasi produksi yang tidak terpakai untuk meningkatkan produksi sawi pagoda merupakan kegiatan yang diupayakan untuk bisa memenuhi selisih permintaan konsumen pada sawi pagoda dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis ini meliputi:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada CV Garuda *Farm* melalui analisis lingkungan internal-eksternal dengan penerapan matriks SWOT.
2. Menyusun dan mengekaji kelayakan rencana pengembangan bisnis pada CV Garuda *Farm* berdasarkan pendekatan sembilan blok *business model canvas*.

2 KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Penyusunan kajian pengembangan bisnis ini berdasarkan hasil praktik kerja lapangan yang dilaksanakan di CV Garuda *Farm*. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Prabowo Cisadon, Bojong Koneng, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Praktik kerja lapangan berlangsung selama 8 Minggu, dimulai pada tanggal 9 Maret 2020 hingga 27 April 2020. Aktivitas kegiatan praktek kerja lapangan dilakukan setiap hari Selasa sampai dengan Sabtu, dimulai pada pukul 07.00 hingga 12.00 WIB kemudian dilanjutkan pada pukul 13.00 hingga 16.00 WIB.

2.2 Data dan Sumber Data

Perolehan informasi mengenai data dan sumber data pada laporan pengembangan bisnis ini berdasarkan penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat melalui wawancara kepada pihak perusahaan seperti kepada kordinator lapang, karyawan maupun pihak terkait serta melakukan praktik langsung dengan mengikuti serangkaian kegiatan perusahaan dan melakukan pengamatan dalam proses kegiatan perusahaan. Data primer tersebut berupa latar belakang perusahaan, struktur organisasi, manajemen perusahaan, proses produksi dan proses pemasaran. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data-data acuan seperti literatur dan rujukan pihak lain atau lembaga terkait. Jenis sumber pengambilan data untuk kajian pengembangan bisnis dapat dilihat pada Tabel 4.

